

**MEMAKNAI INTENSI KEWIRAUSAHAAN: STUDI PADA MAHASISWI
 DI KOTA MAKASSAR**
Andi Fauziah Yahya, Andi Tenri Pada, Tasya Atika Syukri

 Institut Teknologi dan Bisnis Kalla, Makassar

 ARTICLE INFO

Keywords: entrepreneurship intention; female student; makassar, gender

Kata Kunci: Intensi kewirausahaan; mahasiswa; makassar; gender

Corresponding author:

Andi Tenri Pada
 andi.tenripada@kallabs.ac.id

Abstract: Globally, women entrepreneurs' involvement has a very important role in supporting economic growth in many developing countries. This role has been seen in efforts to utilize women's productive time, strengthening discourse on gender equality in society and various interventions carried out to reduce poverty. Thus, analysis of women entrepreneurial tendencies is exceedingly useful for developing entrepreneurship policies and understanding countries' potential to grow, compete and even collaborate. However, every effort to strengthen capacity in the midst of gender sensitivity in society is certainly not an easy task. The purpose of this study is to examine the entrepreneurial intention/tendency of female students in Makassar. The literature search showed that the opportunity to build entrepreneurial awareness among the younger generation can be started from universities in which the students become one of the bases. The research was conducted using a quantitative descriptive approach. The location of the research was carried out at a number of universities in Makassar. Purposive sampling technique was chosen as the method of determining respondents.

Abstrak: Secara global, keterlibatan wirausaha perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Peran tersebut nampak pada upaya mengembangkan waktu produktif perempuan, penguatan wacana kesetaraan gender di masyarakat dan berbagai intervensi yang dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan. Sehingga, analisis terkait kecenderungan wirausaha pada perempuan sangat bermanfaat untuk membangun kebijakan kewirausahaan dan memahami potensi suatu negara untuk tumbuh dan berkompetisi maupun berkolaborasi. Namun, setiap upaya penguatan kapasitas ditengah sensitivitas gender di tengah masyarakat tentu tidak mudah. Tujuan dari penelitian ini untuk meneliti intensi/kecenderungan wirausaha mahasiswa perempuan di Kota Makassar. Penelusuran literatur menunjukkan bahwa peluang untuk membangun kesadaran wirausaha di kalangan generasi muda dapat dimulai dari Perguruan Tinggi dimana mahasiswa merupakan salah satu basisnya. Penelitian dilakukan dengan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan pada sejumlah perguruan tinggi di Kota Makassar. Teknik purposive sampling dipilih sebagai metode penetapan responden

PENDAHULUAN

Merujuk data yang dirilis Global Entrepreneur Index (GEI) di tahun 2018 tentang kewirausahaan, Indonesia masih berada di urutan ke 75 dari total 137 negara yang disurvei. Tentu hal tersebut bukanlah sesuatu yang mengejutkan terlebih jika ditinjau dari kualitas wirausaha yang dimiliki. Kompetensi wirausaha di Indonesia terlihat masih tertinggal jauh baik secara regional ataupun global. Pada skala regional Asia Tenggara, Indonesia tertinggal dari Singapura (26), Malaysia (43), Brunei (48), Thailand (54), Vietnam (73) dan sedikit lebih unggul dari Philipina (86). Meskipun ketika kita menengok konteks internal, peringkat Indonesia tersebut mengalami progres perbaikan dimana sebelumnya pada tahun 2018 berada di rangking 94 dan rangking 90 di tahun 2017, dari sisi rasio jumlah wirausaha tahun 2020, Indonesia mencapai angka 3.74%. Jika dibandingkan dengan standar rasio kewirausahaan negara-negara maju sebesar 4%, maka Indonesia masih memiliki banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan.

Dari data terkait rasio tersebut, hal yang menarik untuk dicermati adalah isu gender dalam dunia kewirausahaan. Sesungguhnya, isu gender tidak hanya berkelindan di pusaran persoalan kesenjangan jumlah antara wirausaha laki-laki dan perempuan semata namun juga berkaitan dengan kesetaraan keduanya dalam berbisnis. Tidak dapat dipungkiri, perjuangan gender dalam ekonomi masih berusaha keluar dari paradigma 'lawas' yang mengatakan bahwa laki-lakilah yang banyak bekerja dan menciptakan pekerjaan bagi masyarakat.

Amartya Sen, seorang ekonom berpengaruh abad 21 mengungkapkan bahwa ekonomi mustahil dapat berkembang tanpa melibatkan perempuan sebagai agen atau bagian dalam perhitungan ekonomi. Apa yang dikatakan oleh Amartya Sen tersebut, dapat dibuktikan dengan hasil penelitian dari State of The Global Islamic Economy Report (2017) yang menunjukkan bahwa peran perempuan untuk menjadi wirausahawan dapat meningkatkan potensi kontribusi terhadap GDP global hingga US\$5 Triliun. Terdapat pula pandangan bahwa investasi waktu dan pendidikan yang diberikan kepada perempuan akan berbalik kepada kebaikan ekonomi keluarga. Di Indonesia, pada sektor UMKM tahun 2018, 53,76% unit usaha dimiliki dan dijalankan oleh perempuan, kontribusi unit usaha yang dijalankan oleh perempuan itu mencapai 61% . Di bidang investasi, kontribusi perempuan juga mencapai 60%. Artinya, dalam perekonomian dan pembangunan peran perempuan tidak dapat dipandang sebelah mata. Jika selama ini perempuan dianggap objek dari pembangunan dan perekonomian, nyatanya, mereka menjadi pelaku pembangunan yang sangat kontributif.

Beberapa faktor berperan dalam kesuksesan maupun kegagalan perempuan dalam membangun bisnisnya. Menurut Lee (2007) perempuan dengan persepsi positif terhadap kemampuan dan keterampilan dirinya mendominasi tipe perempuan tersebut. Dengan kata lain, perempuan yang berkarakter percaya diri adalah mereka yang mampu mengawal kesuksesannya. Keinginan untuk bisa mengaktualisasikan diri dan berperan dalam masyarakat menjadi motivasi besar bagi perempuan yang mau berkecimpung dalam dunia wirausaha.

Namun, nyatanya ada banyak fenomena penyebab ‘kegalauan’ bagi perempuan dalam berbisnis. Pertama, kodrat sebagai perempuan itu sendiri. Norma sosial dan budaya, baik secara eksplisit maupun tidak, mendorong perempuan agar menikah dan menjadi ibu pada usia tertentu. Setelahnya, perempuan juga akan memiliki tanggung jawab baru, yaitu sebagai ibu rumah tangga. Ini tidak hanya berlaku bagi perempuan di Indonesia, tetapi di seluruh dunia. Kecenderungan setelah menikah, pemenuhan kebutuhan ekonomi akan diserahkan kepada suami. Sedangkan bagi suami, tidak ada alasan yang mewajibkan mereka melanjutkan usaha yang dibangun istrinya maupun menjadikannya pekerjaan utama. Ada banyak suami yang malah tidak mengizinkan dan memberikan dukungan istrinya untuk melanjutkan usaha.

Kedua, keterlibatan perempuan di sektor usaha kreatif yang berciri dinamis dan fleksibel menurut data dari Badan Ekonomi Kreatif (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam usaha kreatif 3 (tiga) kali lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Proporsi pekerja perempuan di industri tersebut hanya berkisar 22,67 persen dari total tenaga kerja ekonomi kreatif yang mencapai 15.959.950 jiwa. Hal tersebut ditengarai oleh belum ramahnya sektor tersebut terhadap perempuan karier yang juga menanggung beban ganda dari rumah.

Belum lagi pada persoalan gender di daerah-daerah yang jauh dari pusat. Di Provinsi Sulawesi Selatan, data BPS 2018 menunjukkan 58% perempuan tidak bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan. Perempuan masih menghadapi persoalan kondisi hunian, sanitasi dan alokasi pendapatan yang tidak memberikan kesempatan untuk menabung menjadi salah satu potret dari pentingnya menengok kembali kebijakan pembangunan terhadap perempuan di tengah *stereotype* dan peran gender yang perempuan emban.

Dalam pandangan penulis, salah satu kunci agar perempuan tetap bisa berbisnis dan memberdayakan diri secara ekonomi adalah dengan memulainya sejak usia masih muda. Usia 20-25 tahun merupakan usia ideal untuk membangun usaha bagi seorang perempuan (Mursita, LY, 2017). Namun, terdapat sejumlah hambatan baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi kecenderungan wirausaha. Hambatan eksternal dapat berupa sistem dan kebijakan

yang dijalankan pemerintah yang menghambat tumbuh dan berkembangnya minat dan bibit-bibit kewirausahaan. Hambatan internal selain keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan berwirausaha juga terdapat faktor psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor penentu intensi kewirausahaan pada mahasiswa perempuan dalam rentang umur 15-27 tahun di kota Makassar. Dalam konteks intensi wirausaha mahasiswa perempuan, hal ini akan ditinjau dalam lingkup: 1) Faktor Pendidikan Kewirausahaan 2) Faktor Kepribadian dan 3) Faktor Kontekstual yaitu akses kepada modal dan informasi.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian Kewirausahaan Berbasis Etnik dan Gender (Ethnic & Gender Consideration)

Kajian antropologis tentang kewirausahaan di kalangan etnik tertentu di Indonesia, masih sangat minim. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya perhatian dalam mengamati kehidupan kewirausahaan yang dikaitkan dengan etnik dan gender serta sulitnya mengaplikasikan teori-teori antropologis yang lahir dari dunia Barat dalam kehidupan wirausahawan di dunia Timur, dimana struktur sosial dan agregasi sosialnya sangat jauh berbeda (Kusuma,2012). Masyarakat Indonesia dikenal sangat majemuk baik dari karakteristik struktur sosial, nilai dasar, intensitas konflik, integrasi sosial.

Masyarakat Bugis Makassar dikenal dengan bangsa pedagang (*padangkang*). Cukup banyak profesi wirausaha dalam berbagai bidang. Disamping aktivitas pedagang (*padangkang*), masyarakat Bugis Makassar menekuni peran sebagai *pappalele* (distributor) dan *pabbalu-balu* (penjual). Pekerjaan sebagai *padangkang*, *pabbalu-balu* atau *pappalele* tersebut, mulai dari menyediakan bahan makanan hasil pertanian hingga industri, baik yang dikelola untuk kelompok tertentu, pasar, konveksi, hingga perlengkapan rumah tangga. Dengan karakter budaya seperti itu, menarik dikaji dalam perspektif kontemporer terkait kecenderungan wirausaha dari mahasiswi di Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar.

Dalam perspektif sosiologi gender, masyarakat Bugis Makassar sebagai suku dengan populasi terbesar di Sulawesi Selatan, peran kodrat (peran reproduktif) dan peran budaya (peran domestik, peran produktif, dan peran sosial) menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan dan hak yang sama, serta senantiasa saling menghargai, bekerja sama, untuk sebuah keberhasilan secara proporsional. Perempuan Bugis Makassar memiliki nilai-nilai sosial budaya yang juga mendukung mereka untuk melakukan pekerjaan di ranah publik mereka yaitu *sualapaq appaqla taua*. *Sualapaq appaqla taua* adalah budaya segi empat yang terdiri dari nilai kejujuran (*lambusuq*), kaya (*kalumannyang*), pintar (*caraqdeq*) dan berani (*barani*). Jadi,

peran dan kerja perempuan tidak hanya seputar dapur, kasur, dan sumur yang sering dikatakan oleh masyarakat. Meskipun perempuan boleh beraktivitas di ruang publik, mereka tetap harus patuh pada sejumlah norma dalam masyarakat yang memandang perempuan harus menjaga tiga nilainya yaitu perempuan sebagai *Indo Ana* (ibu bagi anak-anaknya), perempuan sebagai *Pattaro Pappole* (penyimpan), perempuan sebagai *Repo' Riatutui Siri'na* (penjaga harkat dan rasa malu keluarga).

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, saat ini semakin menunjukkan adanya perubahan yang berimplikasi mendorong kemajuan peran perempuan di semua bidang dan kesetaraan gender. Perempuan Sulawesi Selatan khususnya Bugis sudah lebih terbuka menafsirkan nilai-nilai kultur, mereka secara kuantitas dan kualitas tidak hanya terlibat di ranah domestik, tetapi juga aktif di ranah publik. Bahkan banyak diantara mereka tetap melakukan aktivitas dengan peran ganda di lingkungan rumah mereka, sehingga status sebagai isteri, ibu rumah tangga, teman bagi anaknya, maupun unsur anggota masyarakat dapat dilakoni dengan baik. Hal tersebut tentu saja didukung dengan tingkat pendidikan tinggi yang bisa didapatkan oleh perempuan, yang selanjutnya turut memberi andil terhadap pola pikir perempuan Sulawesi Selatan khususnya perempuan Bugis Makassar.

Uraian di atas, diharapkan dapat menjadi rujukan pembandingan dari argumentasi Riyanti (2014) yang mengungkapkan alasan yang bisa menjadi indikasi mengapa kewirausahaan belum berkembang di Indonesia, yaitu:

1. Hanya sedikit orang yang berminat menekuni dunia wirausaha karena mayoritas masyarakat masih berada dalam struktur dan cara pikir agraris. Nilai agraris lebih menekankan pada ketekunan kerja, yaitu terus menerus mengerjakan hal yang sama, belum menekankan olah pikir kreatif.
2. Masyarakat Indonesia masih cenderung mencari pekerjaan yang menciptakan rasa aman.
3. Dimensi penghambat dalam hal budaya *power distance*, budaya kolektivitas, dan menyukai fleksibilitas sehingga tidak fokus dan tidak konsisten dalam melakukan usaha.
4. Dalam kaitan dengan maskulinitas dan feminitas. Warna budaya Indonesia berorientasi feminitas dimana mengedepankan interaksi sosial yang harmoni. Budaya memaksimalkan kesempatan dan sifat asertif masih rendah.

Untuk itu, perlu tinjauan kontekstual dengan meminjam sudut pandang etnik dan gender khas daerah di Indonesia sebagai negara yang multi etnis dan kaya akan budaya.

Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Indarti (2008), pengaruh pendidikan kewirausahaan telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Gorman *et al.*, 1997; Kourilsky dan Walstad, 1998). Sikap, perilaku, dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang. Lestari dan Wijaya (2012) menyatakan, pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan (*entrepreneur*). Menurut Keat *et al.* (2011), tujuan utama dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk merubah pandangan, perilaku dan minat pelajar agar memahami tentang kewirausahaan, dan memiliki pola pikir kewirausahaan dan kelak menjadi wirausaha yang sukses membangun usaha baru sehingga dapat membuka peluang kerja baru.

Pendidikan kewirausahaan sangat tergantung pada penerimaan pola pikir kewirausahaan di universitas dan penciptaan lingkungan kewirausahaan di dalam dan sekitar universitas (Varblane *et al.* 2010). Penelitian sebelumnya telah menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan pelatihan yang dimiliki oleh seorang wirausaha dapat memengaruhi perilaku dan sikap masa depan mahasiswa untuk menjadi wirausaha serta mengembangkan kewirausahaan dan bisnis baik khususnya generasi muda melalui universitas dan perguruan tinggi (Packham *et al.* 2010). Penelitian ini spesifik melihat bagaimana pendidikan kewirausahaan yang terdiri dari kurikulum, metode pengajaran dan peran universitas memengaruhi kecenderungan wirausaha mahasiswa di Kota Makassar.

Kota Makassar sebagai pintu pembangunan di Kawasan Timur Indonesia menjadi rujukan tersendiri dalam aspek kewirausahaan baik dalam sejarah sosiologi masyarakat yang dikenal sebagai saudagar maupun dalam perkembangan ekspansi model bisnis pendidikan kewirausahaan yang terus bertumbuh di Universitas dan lembaga pendidikan informal lainnya. Dalam 5 tahun terakhir, terdapat peningkatan pembukaan jurusan kewirausahaan dan bisnis digital pada institusi pendidikan di Sulawesi Selatan disertai dengan masuknya beberapa kampus bisnis ternama di Indonesia yang membuka unit kampus di Makassar. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka pengembangan hipotesis yang diajukan yaitu:

Hipotesis 1: Pendidikan Kewirausahaan memengaruhi kecenderungan Wirausaha Mahasiswi di Kota Makassar

Karakteristik Kepribadian

Teori Perilaku Terencana memberikan gambaran terkait beberapa dimensi yang mendukung lahirnya kecenderungan kewirausahaan. Simpulan teori tersebut adalah menjadi seorang pengusaha bukanlah sebuah keputusan yang diambil secara spontan. Menurut Ajzen (dalam Indarti, 2008), dalam menggambarkan kecenderungan wirausaha melalui teori perilaku terencana terdiri dari persandingan faktor individual dan faktor sosial, yaitu *perceived behavioral control*, *entrepreneurial attitude* dan *subjective norm*. Variabel ini dianggap mampu memprediksi kecenderungan kewirausahaan (Su, et.al 2021). *Entrepreneurial attitude* dan *perceived behavioral control* adalah faktor dari “dalam” yang mempengaruhi intensi kewirausahaan, sedangkan *subjective norm* berdasar pada lingkungan eksternal dari seorang pengusaha. Ketika variabel ini menguat, maka potensi untuk mengaktualkan kecenderungan wirausaha tersebut menjadi bisnis yang berjalan menjadi lebih kuat.

Di sisi lain, efikasi diri adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (Bandura dalam Indarti, 2008). Efikasi diri sangat terkait dengan nilai *perceived behavioral control* dalam kepribadian. Indikator pengukuran variabel efikasi diri adalah sebagai berikut: 1) saya memiliki keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausahawan; 2) saya memiliki kematangan mental untuk memulai menjadi seorang wirausahawan; 3) saya adalah orang yang dapat dipercaya oleh orang lain; 4) saya memiliki kemampuan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik (Gaddam, 2008).

Di samping itu, karakteristik kepribadian berupa kebutuhan akan prestasi adalah watak yang memotivasi seseorang dalam menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan (Lee, 1997).

Hipotesis 2 : Karakteristik Kepribadian mempengaruhi kecenderungan wirausaha mahasiswi di Kota Makassar

Faktor Kontekstual dalam Intensi Kewirausahaan

Dua faktor kontekstual lingkungan dalam penelitian ini yang diyakini mempengaruhi kecenderungan wirausaha yaitu akses mereka kepada modal dan informasi yang kemudian disebut kesiapan instrumen (Indarti et.al, 2008). Akses terhadap modal menjadi hambatan klasik dalam memulai usaha-usaha baru utamanya di negara-negara berkembang. Kesulitan dalam memperoleh

modal, skema kredit dan kendala sistem keuangan adalah hambatan utama. Di negara-negara maju dimana infrastruktur keuangan sangat efisien, akses kepada modal juga dipersepsikan sebagai hambatan untuk menjadi pilihan wirausaha karena tingginya hambatan masuk untuk mendapatkan modal yang besar terhadap rasio tenaga kerja dibanyak industri yang ada. Penelitian relatif baru menyebutkan bahwa akses kepada modal menjadi salah satu penentu kesuksesan suatu usaha (Kristiansen *et al.*, 2003; Indarti, 2004).

Disamping itu, penelitian ini juga memotret ketersediaan informasi sebagai faktor kontekstual yang mendorong keinginan seseorang memulai usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Krishna (dalam Indarti, 2008) di India membuktikan bahwa keinginan yang kuat untuk memperoleh informasi adalah salah satu karakter utama seorang wirausaha. Pencarian informasi mengacu pada frekuensi kontak yang dibuat oleh seseorang dengan berbagai sumber informasi. Hasil dari aktivitas tersebut sering tergantung pada ketersediaan informasi, baik melalui usaha sendiri atau sebagai bagian dari sumber daya sosial dan jaringan. Ketersediaan informasi baru akan tergantung pada karakteristik seseorang, seperti tingkat pendidikan dan kualitas infrastruktur, meliputi cakupan media dan sistem telekomunikasi (Indarti, 2008). Indikator pengukuran variabel faktor kontekstual modal dan informasi adalah sebagai berikut: 1) saya memiliki akses kepada modal untuk mulai menjadi wirausahawan 2) saya memiliki akses terhadap informasi saat mulai menjadi seorang wirausahawan (Indarti dan Rokhima, 2008):

Hipotesis 3 : Faktor Kontekstual Modal dan Informasi mempengaruhi kecenderungan wirausaha mahasiswa di Kota Makassar

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksplanatoris, dengan menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis dengan metode pengumpulan data survei. Tujuan dari survei adalah untuk memperoleh data yang dapat diperbandingkan ke dalam subset dari sampel sehingga kesamaan dan perbedaan dapat ditemukan. Jenis data yang ada bersifat cross-sectional. Data *cross-sectional* adalah jenis data yang digunakan untuk dalam memotret suatu fenomena pada satu waktu tertentu.

Obyek penelitian pada penelitian ini adalah mahasiswi pada perguruan tinggi di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana teknik pengambilan sampel ini dilakukan ketika peneliti menentukan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Responden berjumlah 268 orang dengan

kriteria yang digunakan mahasiswi pada fakultas ekonomi dan bisnis atau yang telah mendapatkan materi pelatihan, kuliah kewirausahaan baik di kampus maupun di luar kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode regresi dengan satu variabel dependen dan tiga variabel independent. Adapun secara deskriptif, penelitian ini dapat dijelaskan dalam penjelasan sebagai berikut.

Tabel 1. Profil Demografi Subjek Penelitian

Karakteristik	Responden (N=268)	
	Jumlah (N)	%
Usia (Tahun)		60%
• 15-19 tahun	162	
• 20-24 tahun	104	39%
• Di atas 25 tahun	2	1%
Pemilik Bisnis Aktif saat ini		
• Ya	38	14%
• Tidak	230	86%
Keluarga memiliki bisnis yang dijalankan turun temurun, termasuk orang tua		26%
• Ya		
• Tidak		74%

Berdasarkan profil demografi, subjek penelitian spesifik adalah perempuan yang berstatus mahasiswa di perguruan tinggi. Diketahui bahwa 60% responden adalah mahasiswi berumur 15-19 tahun pada saat penelitian ini dilaksanakan, yang sebagian besar merupakan mahasiswi tingkat pertama, 39 % merupakan mahasiswi yang berusia 20-24 tahun dan selebihnya 1% adalah mahasiswa yang berumur di atas 25 tahun.

Mahasiswi yang menjadi responden penelitian ini 86% tidak memiliki bisnis aktif saat ini, selebihnya adalah mahasiswa sekaligus pemilik bisnis aktif. Pemilik bisnis aktif maksudnya adalah mahasiswa yang sementara menjalankan bisnis sembari kuliah. Pemilik bisnis tidak dibatasi apakah mereka bentuknya usaha mandiri atau partner dengan kolega. Data demografi juga menunjukkan bahwa responden penelitian ini sebagian besar berasal dari keluarga yang tidak menjalankan bisnis secara turun-temurun, hanya sekitar 26 % responden yang mengaku bahwa mereka memiliki bisnis yang dijalankan oleh keluarga, utamanya orang tua.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan, kepribadian dan faktor kontekstual terhadap intensi kewirausahaan mahasiswi di Kota Makassar, dimana pendidikan kewirausahaan, kepribadian dan faktor kontekstual tersebut bersama sama diprediksi

dapat memengaruhi kecenderungan wirausaha mahasiswi di Kota Makassar. Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis regresi ganda bantuan SPSS 20,0. Hasil analisis regresi ganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1019.506	3	339.835	95.352	.000 ^a
	Residual	940.897	264	3.564		
	Total	1960.403	267			

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian, Faktor Kontekstual

b. Dependent Variable: Intensi Kewirausahaan

Dari Uji ANOVA atau F test diperoleh nilai F hitung sebesar 95,352 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi intensi kewirausahaan atau dapat dikatakan bahwa Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian dan Faktor Kontekstual secara bersama-sama berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan.

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.721 ^a	.520	.515	1.88786	2.035

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian, Faktor Kontekstual

b. Dependent Variable: Intensi_Kewirausahaan

Dari tampilan output di atas, besarnya R Square adalah 0,520, hal ini berarti 52% variasi intensi kewirausahaan dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independent Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian dan Faktor Kontekstual. Sedangkan sisanya sebesar 48% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Penelitian-Coefficient (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.197	1.196		1.001	.318
Pend.Kew	.020	.024	.036	.825	.410
Kepribadian	.096	.012	.391	7.774	.000
Faktor Kontekstual	.302	.036	.426	8.474	.000

a. Dependent Variable: Intensi_Kewirausahaan

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa nilai B1 pada variabel pendidikan kewirausahaan sebesar 0,020, B2 pada variabel kepribadian 0,096 dan B3 pada variabel faktor kontekstual adalah 0,302. Dengan landasan tersebut maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 1.197 + 0,02.X_1 + 0,096.X_2 + 0.302.X_3$$

Nilai signifikan pada koefisien B1 sebesar 0,410 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien B1 tidak masuk ke dalam model atau dengan kata lain variabel pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Oleh karenanya hipotesis 1 dalam penelitian ini yang berbunyi: Pendidikan Kewirausahaan memiliki pengaruh positif pada intensi kewirausahaan ditolak. Temuan ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya (Sengupta dan Debnath, 1994, Green *et al.*, 1996). Namun, temuan tersebut menguatkan hasil penelitian Samiono (2019) mengenai pendidikan kewirausahaan tidak mempengaruhi intensi kewirausahaan di Universitas Islam Swasta di Jakarta. Menurut Samiono, bahwa meskipun intensi kewirausahaan pada mahasiswa tersebut cukup kuat dalam kesungguhan memikirkan konsep bisnis yang akan mereka jalankan namun kesungguhan memikirkan konsep ini tidak dibarengi dengan satu keinginan yang kuat menjadi seorang wirausaha utamanya untuk mempunyai usaha sendiri.

Membedah kurikulum pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di perguruan tinggi utamanya perguruan tinggi swasta didapati bahwa penitikberatan pada pemberian materi *hard skill* kepada mahasiswa dibandingkan dengan materi *soft skill* bisa jadi adalah kunci permasalahan yang harus dibenahi. Menurut Samiono (2019), materi *hard skill* yang diberikan berhasil meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa terutama dalam menguasai ilmu manajerial dan kewirausahaan

namun hal ini tidak cukup. Mahasiswa perlu mendapatkan motivasi dan pembekalan manajemen yang bersifat *soft skill* untuk mampu lebih bersikap positif dan percaya diri menjalankan bisnis di masa depan.

Ditilik dari kurikulum kewirausahaan yang diberikan, metodologi pengajaran yang diterapkan, dukungan universitas terhadap pengembangan kewirausahaan bagi mahasiswi di kota Makassar terlihat bahwa institusi pendidikan tinggi masih belum mampu menumbuhkan intensi kewirausahaan mahasiswanya. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan sebenarnya sudah mampu untuk menumbuhkan sikap positif mereka dalam memandang kewirausahaan serta kepercayaan diri untuk mampu menerapkan hasil pembelajaran yang ada. Namun kendala yang mereka hadapi adalah adanya ketidakpastian akan hasil/pendapatan suatu bisnis memberikan kontribusi negatif terhadap sikap mereka. Disamping itu, kepercayaan diri mereka juga berkurang bila berhadapan dengan resiko yang terjadi pada bisnis pemula terutama bila harus bangkit dari kegagalan dalam menjalankan bisnis.

Nilai signifikansi koefisien B2 sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan koefisien B2 masuk ke dalam model atau dengan kata lain faktor kepribadian berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Temuan ini mengonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Indarti et.al (2008); McClelland (1961) dan Gilles dan Rea (1999) yang menemukan bahwa karakteristik kepribadian berupa efikasi diri, kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan. McClelland, 1961; Sengupta dan Debnath, 1994) dan efikasi diri (Gilles dan Rea, 1999; Indarti, 2014) merupakan prediktor signifikan intensi kewirausahaan. Karakter individu berkembang melalui proses pola asuh, interaksi sosial, pengalaman, pelatihan dan pendidikan (Fazlurrahman, 2017).

Walau penelitian kewirausahaan terkait gender sudah dimulai sejak tahun 1961 (McClelland, 1961; Blau, 1998; Hurley, 1999; Snyder, 1995) namun penelitian-penelitian tersebut hanya membahas bagaimana hubungan kewirausahaan perempuan terhadap alokasi sumber daya keluarga, persepsi peluang, kepercayaan diri, dan kemiskinan. Kewirausahaan masih dianggap sebagai sektor yang didominasi oleh pria sehingga kajian kewirausahaan perempuan terabaikan (Baker et al., 1997). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan perempuan khususnya kepribadian dan perilaku mulai banyak diteliti di awal abad 21.

Signifikansi pengaruh faktor efikasi diri dan kebutuhan akan prestasi terhadap intensi kewirausahaan yang ditemukan di penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya tersebut (Ryan et al., 2011; Zeffane, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi

yang memiliki intensi kewirausahaan yang tinggi didorong oleh kebutuhannya untuk berprestasi yang diperlihatkan dengan perilaku yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan mengawal keputusan tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, efikasi diri yang tinggi juga memberikan komitmen yang tinggi untuk menyelesaikan masalah dan tidak mudah menyerah saat menghadapi masalah atau kegagalan dalam berwirausaha (Haryani, 2012). Kemampuan pengusaha perempuan dalam menyelesaikan masalah ini merupakan poin yang sangat mendukung dalam menjalankan usaha atau bisnisnya. Markovic (2007) menyatakan pengusaha perempuan merupakan pemecah masalah yang hebat sehingga organisasi dapat tetap berjalan teratur dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, jika melihat dari perspektif gender, Haus et. Al (2013) yang meneliti hubungan antara gender dan tiga konstruksi motivasi (*attitude, subjective norm dan PBC*) dengan intensi kewirausahaan menemukan bahwa intensi kewirausahaan mahasiswi di negara-negara Eropa lebih rendah dibandingkan intensi kewirausahaan mahasiswi Amerika. Ini dimungkinkan karena adanya perbedaan nilai budaya dan stereotip gender di negara-negara tersebut. Dengan demikian walau faktor kepribadian memiliki pengaruh signifikan pada intensi kewirausahaan pada mahasiswi di Kota Makassar, pengaruh faktor-faktor lingkungan atau kontekstual tidak bisa dinegasikan

Pengujian Hipotesis 3 ditemukan nilai signifikansi koefisien B3 sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan koefisien B3 masuk ke dalam model atau dengan kata lain faktor kontekstual berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Faktor kontekstual berupa akses terhadap modal dan akses terhadap informasi signifikan berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan. Mengkonfirmasi temuan dari Indarti (2008), dan Kristiansen (2001; 2002a) menyebut bahwa faktor lingkungan seperti hubungan sosial, infrastruktur fisik dan institusional serta faktor budaya dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan.

Beberapa penelitian menemukan pengusaha perempuan memiliki kesulitan yang lebih tinggi untuk mengakses modal finansial dan sosial dibandingkan pengusaha pria (Poczter dan Shapsis 2018; Alsos et al. 2006; Harrison and Mason 2007; Robb et al. 2013). Padahal merujuk pada hasil pengujian Hipotesis 3, intensi kewirausahaan yang dimiliki pengusaha wanita tentunya perlu didukung dengan lingkungan bisnis yang kondusif dan ramah untuk pertumbuhan wirausaha seperti akses permodalan, kelembagaan, kebijakan pemerintah maupun budaya. Hal inilah yang dilakukan oleh UAE dan Dubai untuk meningkatkan jumlah pengusaha perempuan dan menempatkan UEA di rangking 25 Global Entrepreneur Index tahun 2019. Di samping itu,

Ahmed, et.al., (2019) menemukan banyak faktor kontekstual yang mendorong dan memfasilitasi kewirausahaan yang disediakan oleh pemerintah berupa fasilitas infrastruktur, perbankan, kebijakan pemerintah hingga lingkungan sosial-budaya khususnya kesetaraan gender.

Faktor-faktor kontekstual yang saat ini terdapat di masyarakat Bugis Makassar khususnya terkait nilai-nilai budaya memberikan kesempatan yang sangat luas bagi mahasiswi Kota Makassar untuk berwirausaha dan beraktivitas di ranah publik. Perspektif sosiologi gender masyarakat Bugis Makassar yang mengakui adanya kesetaraan gender tentunya diharapkan membuka akses permodalan, informasi dan jaringan bisnis bagi para mahasiswi.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menemukan bahwa faktor pendidikan kewirausahaan tidak signifikan berpengaruh terhadap kecenderungan kewirausahaan dan terdapat pengaruh signifikan dari faktor kepribadian dan faktor kontekstual terhadap kecenderungan wirausaha mahasiswi di Kota Makassar. Hasil tersebut mengilustrasikan beberapa hal yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi para praktisi (yaitu dosen pengampu dan pendamping kewirausahaan, serta, pengambil kebijakan di bidang pendidikan kewirausahaan) dengan meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa melalui pengembangan efikasi diri, pendampingan kewirausahaan yang lebih intensif pada mahasiswa perempuan dan pendidikan kewirausahaan pada fakultas non ekonomi.
2. Perlu penelitian lebih lanjut untuk melihat pengaruh pendidikan non-formal dalam bentuk eksposur dini terkait kegiatan kewirausahaan pada mahasiswi yang memiliki orang tua pengusaha sebagai role model.
3. Penelitian lebih lanjut perlu mengakomodasi variabel bebas lain untuk memahami intensi kewirausahaan dengan populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, G., Amposah, CT., dan Johnson, DS. 2019. "Gender Differences in Entrepreneurial Attitudes and Intentions: The Case of Brand Dubai", *Int. J. Business and Emerging Markets*, Vol 11 (4), pp: 315 - 334.
- Alsos, G. A., Isaksen, E. J., & Ljunggren, E. 2006. "New Venture Financing and Subsequent Business Growth in Men-and-Women-Led Businesses". *Entrepreneurship Theory and Practice*, 30, 667 – 686

- Bandura, A., 1986. *The Social Foundation of Thought and Action*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baker, T., Aldrich, H.E. and Liou, N. 1997. "Invisible Entrepreneurs: The Neglect of Women Business Owners by Mass Media and Scholarly Journals in The United States", *Entrepreneurship and Regional Development*, Vol. 9, No. 3, pp.221–238
- Blau, F.D. 1998. "Trends In the Well-Being of American Women 1970–1995", *Journal of Economic Literature*, Vol. 36, No. 1, pp.112–165.
- Bell, R., Bell, H., McCracken, M., Matlay, H. 2016. "An enterprise opportunity for Entrepreneurial students: Student Enterprise Development and Experience". Assessed through the Student Voice. *Educ. Train*, 58.
- Denanyoh, Richard, Kwabena Adjei, dan Gabriel Effah Nyemekye. 2015. "Factors that Impact on Entrepreneurial Intention of Tertiary Students in Ghana", *International Journal of Business and Social Research*, 5 (3)
- Ertuna, Z.I. dan E. Gurel. 2011. "The Moderating Role of Higher Education On Entrepreneurship". *Education & Training*, 53(5), pp: 387-402
- Farouk, Amari dan Abbes Ikram. 2014. "The Influence of Individual Factors on The Entrepreneurial Intention". *International Journal of Managing Value and Supply Chains* 5 (4), pp: 47-57.
- Harrison, R. T., & Mason, C. M. 2007. "Does gender matter? Women business angels and the supply of entrepreneurial finance". *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(3), 445–472
- Haryani, S. 2018. "Pengaruh Lingkungan Kewirausahaan Terhadap Pengembangan Wirausaha Di Kabupaten Sleman". *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol .1 (1), pp: 24 – 43.
- Haus, I., Holger Steinmetz, Rodrigo Isidor, Rüdiger Kabst. 2013. "Gender effects on entrepreneurial intention: a meta-analytical structural equation model". *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, Vol. 5 (2), pp: 130 - 156
- Hurley, A. 1999. "Incorporating feminist theories into sociological theories of entrepreneurship". *Women in Management Review*, Vol. 14, No. 2, pp.54–62
- Indarti, N., 2014. "Factors affecting entrepreneurial intentions among Indonesian students". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 19 (1): 57-70.
- Indarti, N., Rokhima Rostiani. 2008. "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.23 (4), 369-384
- Iqbal Reza Fazlurrahman, Anna Fitriyanti, & Suharno, (2017). "Pengaruh Karakteristik Pribadi dan Dimensi Sosial terhadap Kemampuan Wirausaha Perempuan". *Forum Agribisnis*. 179-196
- Kadarsih, Retno, Susilaningih, dan Sri Sumaryati. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS", *Jupe UNS* 2 (1), pp: 95-106
- Kusuma, I. 2012. "Moral Ekonomi (Manusia) Bugis". *Rayhan Intermedia* (1). Indonesia

-
- Katz, J., dan W. Gartner, 2018. "Properties of emerging organizations". *Academy of Management Review*, 13 (3): 429-441.
- Kristiansen, S., 2011. "Promoting African pioneers in business: what makes a context conducive to small-scale entrepreneurship?". *Journal of Entrepreneurship*, 10 (1): 43-69.
- Kristiansen, S, 2012a. "Individual perception of business contexts: the case of small- scale entrepreneurs in Tanzania". *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 7 (3).
- Kristiansen, S., B. Furuholt, dan F. Wahid, 2013. "Internet cafe entrepreneurs: pioneers in information dissemination in Indonesia". *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 4 (4): 251-263.
- Lee, J., 2007. "The motivation of women entrepreneurs in Singapore". *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 3 (2): 93-110.
- Liñán, F.; Rodríguez-Cohard, J.C.; Rueda-Cantuche, J.M. 2011. "Factors affecting entrepreneurial intention levels: A role for education". *Int. Entrep. Manag. J.* 7, 195–218.
- Markovic, M. R. 2007. "Women Leaders: Case Study of Serbia in The Perspective of Women's Entrepreneurship in the Age of Globalization". Ed. M. R. Markovic. Information Age Publishing, 87-93.
- Margali, G.E., & Mangantar, M. M. & Saerang, I.S. (2020) Analisis Pengaruh Likuiditas Saham Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Keputusan Manajemen Keuangan (Studi Pada Perusahaan Lq45 Di Bursa Efek Indonesia, Periode 2016 - 2018), *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JMBI UNSRAT) Vol. 7 No. 1. Januari - April, pp. 167-176*
- Mojambo, G. A., Tulung, J. E., & Saerang, R. T. (2020). The Influence of Top Management Team (TMT) Characteristics Toward Indonesian Banks Financial Performance During the Digital Era (2014-2018). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1). 1-25
- Mursita, LY., 2017. Perempuan dalam Bisnis. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/archive/464172/perempuan-dalam-bisnis>
- Poczter, S dan Shapsis, M, 2018. "Gender disparity in angel financing". *Small Bus Eco.* Vol 51, pp: 31 - 55
- Riyanti, B.P.D. 2007. Creativity, Self Efficacy, and Intention to be Entrepreneur among Student from 4 private university in Java, Indonesia. Prosiding Internasional Conferences of Lifelong Learning, Kuala Lumpur, Malaysia, 26-28 November 2007. Kuala Lumpur: National University of Malaysia.
- Robb, A., Marin Consulting, L. L. C., & San Rafael, C. A. 2013. Access to capital among young firms, minority-owned firms, women-owned firms, and high-tech firms. Washington, DC: Office of Advocacy, US Small Business Administration
- Ryan, J.C., Tipu, S.A. and Zeffane, R.M. 2011. "Need for achievement and entrepreneurial potential: a study of young adults in the UAE", *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, Vol. 4, No. 3, pp.153–166.

-
- Samiono, BE, 2019. The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurship Intention of Students of Private Islamic Universities in Jakarta. *Journal of Business & Behavioral Entrepreneurship*. 2(2), 94-102
- Suryakusuma, J. 2012. *Agama, Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Scapinello, K. F., 2015. “Enhancing differences in the achievement attributions of high and low motivation groups”. *Journal of Social Psychology* 129 (3): 357-363.
- Schiller, B.R., dan P. E. Crewson, 2017. “Entrepreneurial origins: a longitudinal inquiry”. *Economic Inquiry*.35 (3): 523–531.
- Scott, M. dan D. Twomey, 2018. “The long-term supply of entrepreneurs: students’ career aspirations in relation to entrepreneurship”. *Journal of Small Business Management* 26 (4): 5-13.
- Snyder, M.G. 1995. “Feminist theory and planning theory: lessons from feminist epistemologies”, *Berkley Planning Journal*, Vol. 10, No. 1, pp.91–106
- Swierczek, F. W., dan T. T. Ha, 2003. “Entrepreneurial orientation, uncertainty avoidance and firm performance: an analysis of Thai and Vietnamese SMEs”. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 4 (1): 46-58.
- Unpublished. Laporan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (Bakti). 2018. Makassar
- Yushun Su, Zeren Zhu, Jingwen Chen, Yuanqing Jin, Ting Wang, Chien-Liang Lin and Danying Xu. 2021. “Factors Influencing Entrepreneurial Intention of University Students in China: Integrating the Perceived University Support and Theory of Planned”. Sustainability, MPDI
- Zeffane, R. 2013. “Need for achievement and entrepreneurial potential: a study of young adults in the UAE”, *Journal of Enterprising Culture*, Vol. 21, No 1, pp.75–105
- Widayati, E., Yunaz, H., Rambe, T., Siregar, W.B., Fauzi, A. & Romli (2019). Pengembangan Kewirausahaan Dengan Menciptakan Wirausaha Baru Dan Mandiri *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi Vol.6 No.2. Mei 2019, Hal.98-105*